

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada umatnya melalui ibu yang menyusui bayinya dengan ASI (Irawati, 2007). ASI sangat penting untuk bayi karena dalam ASI terkandung nutrisi yang dibutuhkan bayi. ASI juga mengandung zat yang penting untuk perkembangan kecerdasan otak bayi, zat kekebalan untuk mencegah dari berbagai penyakit dan dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibu (Lucy, 2003). ASI diberikan minimal enam bulan tanpa makanan pendamping ASI (PASI). Bayi dibawah enam bulan tidak memerlukan cairan lain selain ASI, setelah enam bulan, seorang anak membutuhkan jenis makanan dan minuman tambahan, akan tetapi proses menyusui harus terus dilakukan sampai bayi berusia dua tahun (Proverawati & Rahmawati, 2010).

Tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia sampai saat ini masih sangatlah rendah yakni sekitar 39% sampai 40% dari jumlah ibu yang melahirkan. Promosi pemberian ASI masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dari petugas kesehatan, masa cuti ibu melahirkan yang sempit bagi ibu yang bekerja dan semakin gencarnya produsen dari susu formula dalam mempromosikan produknya kepada masyarakat dan petugas kesehatan (Depkes, 2005).

Berdasarkan data yang ada di Ruang Perinatologi RSUD Dr. Soedono Madiun selama tahun 2015 sampai bulan Oktober tercatat 1024 kasus bayi yang dirawat baik yang lahir di dalam Rumah Sakit maupun rujukan dari luar Rumah Sakit terdiri dari 292 kasus BBLR, dan 732 kasus BBLC. Sedangkan yang meninggal tercatat ada 99 bayi. Disini menunjukkan masih tingginya bayi yang meninggal dalam perawatan. Hal ini disebabkan diantaranya karena bayi mempunyai system imunologi yang kurang berkembang sehingga tidak memiliki ketahanan terhadap infeksi ( Sacharin Rosa, 1986). Kondisi ini dapat dicegah sejak dini dengan pemberian ASI yang mengandung kolostrum. Dari hasil wawancara dengan ibu-ibu yang bayinya dirawat tidak memberikan ASInya karena ASI belum keluar/ lancar, masih sakit akibat melahirkan, bayinya masih dipuaskan, puting susu yang terbenam/ datar. Pengetahuan para ibu di Indonesia terkait ASI diduga masih minim, akibatnya berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2014, angka cakupan ASI di Indonesia hanya 42 persen. Angka ini jelas di bawah target WHO yang mengharuskan cakupan ASI eksklusif minimal 50 persen (Unicef Indonesia, 2013). Salah satu penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif bagi bayi dibawah usia enam bulan karena pengeluaran ASI pada ibu post partum yang terhambat pada hari- hari pertama pasca persalinan sehingga sebagian besar bayi mendapatkan susu formula pada saat baru lahir (Riskesdas, 2014).

Dampak jika tidak diberikan ASI eksklusif yaitu beresiko terjadinya penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan (ISPA) , infeksi telinga, alergi pada makanan, obesitas dan kurang gizi. ASI dapat pula meningkatkan IQ dan EQ anak. Pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi

tingkat kematian bayi yang dikarenakan berbagai penyakit yang menyimpannya, seperti diare dan radang paru –paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran ( Prasetyono, 2009). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan gizi dan kekebalan tubuh neonatal, yaitu dengan sesegera mungkin memberi kolostrum yang ada dalam Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi baru lahir. Kolostrum adalah cairan kental berwarna kekuning-kuningan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara dan merupakan sel darah putih dan antibodi yang mengandung imunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. (Saleha, 2009)

Kendala terhadap pemberian ASI telah teridentifikasi, hal ini mencakup faktor-faktor seperti kurangnya informasi dari pihak perawat kesehatan bayi, praktik-praktik rumah sakit yang merugikan seperti pemberian air dan suplemen bayi tanpa kebutuhan medis, kurangnya perawatan tindak lanjut pada periode pasca kelahiran dini kurangnya dukungan dari masyarakat luas.( Maribeth Hasselquist, 2006). Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami berbagai masalah hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana , seperti cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui , isapan yang mengakibatkan puting terasa nyeri dan masih banyak lagi masalah lain. Untuk itu seorang ibu butuh seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi termasuk dalam menyusui. Orang yang dapat membantunya terutama adalah orang yang berpengaruh besar dalam hidupnya atau disegani seperti suami, keluarga atau kerabat atau kelompok ibu-ibu pendukung ASI dan dokter atau tenaga kesehatan. Untuk

mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai tehnik-tehnik menyusui yang benar. ( Soetjiningsih , 2008). Oleh karena itu diperlukan konseling untuk meningkatkan motivasi ibu untuk aktif dalam pemberian ASI (menyusui).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh konseling terhadap keaktifan ibu dalam pemberian ASI di Ruang NICU RSUD Dr. Soedono Madiun?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap keaktifan ibu dalam pemberian ASI di Ruang NICU RSUD Dr. Soedono Madiun.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat keaktifan ibu dalam pemberian ASI sebelum dilaksanakan konseling pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di Ruang NICU RSUD Dr. Soedono Madiun
2. Mengidentifikasi tingkat keaktifan ibu dalam pemberian ASI sesudah dilaksanakan konseling pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di Ruang NICU RSUD Dr. Soedono Madiun.
3. Menganalisis pengaruh konseling terhadap keaktifan ibu dalam pemberian ASI di Ruang NICU RSUD Dr. Soedono Madiun.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

Mengetahui pengaruh konseling terhadap keaktifan ibu dalam pemberian ASI

#### **1.4.2. Bagi Institusi**

Sebagai tambahan kepustakaan serta masukan untuk bahan referensi dan pedoman pada penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat ASI bagi bayinyasehingga meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI.